

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*" yang berasal dari bahasa latin "*adolescence*" (kata bendanya *adolescentia* yaitu remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Istilah "*adolescence*" atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2017).

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja berlangsung dari umur 15-20 tahun. Perubahan perkembangan yang terjadi selama masa remaja meliputi perkembangan fisik, psikis, dan psikososial (Gainau, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu tahap perkembangan antara anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikis dan psikososial.

2.1.2 Karakteristik Remaja

Menurut (Titisari dan Utami, 2013) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja meliputi aspek :

a. Perkembangan Fisik-seksual

Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer

b. Psikososial

Perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orangtua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.

c. Perkembangan Kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak

d. Perkembangan Emosional

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis

e. Perkembangan Moral

Remaja berada dalam tahap berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku yang diyakininya maka tidak heranlah jika diantara remaja masih banyak yang melakukan pelecehan terhadap nilai-nilai seperti tawuran, minum minuman keras dan hubungan seksual diluar nikah.

f. Perkembangan Kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian

2.1.3 Ciri - Ciri Remaja

Menurut (Putro, 2017) ciri-ciri remaja, yaitu :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Jika remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk

mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas ego pada remaja.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain

sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

2.1.4 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Putra (2013) tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Mencari identitas diri
 - 2) Timbulnya keinginan untuk kencan
 - 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain

- 1) Pengungkapan identitas diri
- 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
- 3) Dapat mewujudkan rasa cinta
- 4) Mampu berpikir abstrak
- 5) Mencari perhatian dan pengakuan dari orang lain
- 6) Adanya harapan tinggi dalam diri yang tidak realistis

2.1.5 Masalah Pada Remaja

Menurut (Kirana, 2018) kekhasan remaja, yaitu :

1. Remaja awal dengan kekhasan masalah yang dihadapi remaja awal sering kali berkaitan dengan proses adaptasi mereka saat beralih dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Peralihan ini membawa berbagai tantangan baik secara fisik, emosional, maupun sosial.
2. Remaja pertengahan berkaitan dengan pengaruh peer group atau kelompok sebaya. Pada fase ini, remaja berusaha menemukan identitas diri dan cenderung mengandalkan teman sebaya untuk dukungan sosial, yang dapat berdampak positif atau negatif pada perkembangan mereka.
3. Remaja akhir dengan kekhasan masalah harga diri pada remaja akhir merupakan masalah yang sulit dan dapat memengaruhi kesehatan mental serta perilaku mereka. Remaja akhir sering kali mengalami harga diri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan perkembangan identitas. Remaja akhir menunjukkan perilaku ingin diperhatikan dan mencari pengakuan dari orang lain. Jika tidak ditangani perilaku ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental. Pada remaja akhir ditunjukkan ingin mendapatkan penghormatan dan perhatian dari orang dibiarkan lain untuk menutupi harga dirinya yang rapuh. Remaja akhir mengalami masalah ketika mendapat kritik dari orang lain (Widyastuti, 2017). Jika berlarut-larut, tentu akan membuat individu tidak bahagia dan semakin bingung karena segala macam emosi didalam dirinya (Saudah, 2023). Faktor psikologis pada remaja akhir berupa kurangnya penerimaan diri. Penerimaan diri yang semakin berkurang maupun semakin buruk

tersebut, membuat seseorang semakin ingin mencari perhatian (Apsari, 2015).

2.2 Kecenderungan Narsistik

2.2.1 Pengertian Kecenderungan Narsistik

Menurut Teori Raskin & Terry (1988, dalam Maulana, 2023) kecenderungan narsistik merupakan kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan menilai dirinya secara berlebihan, suka menjadi pusat perhatian, fokus melihat keindahan diri sendiri, kurang apresiasi pada kelebihan orang lain, dan kurang memiliki empati.

Kecenderungan narsistik merupakan gangguan kepribadian dimana dirinya merasa superioritas dan berhak atas pujian, berhak untuk dispesialkan sehingga baginya tidak menerima suatu kritikan dari orang lain di media sosial maupun di lingkungannya (Elliya, 2020).

Kecenderungan narsistik didefinisikan sebagai suatu kesatuan emosi dan motivasi yang manifestasinya menampilkan diri secara angkuh dan memiliki konsep diri yang tinggi, berusaha mencari pengakuan terhadap kelebihannya, mementingkan diri sendiri (Panek, Nardis and Konrath, 2013).

Kecenderungan narsistik menurut Chaplin adalah cinta diri dimana memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapakan diri sendiri sangat superior dan amat penting, menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan paling segalanya (Widyastuti, 2017).

2.2.2 Ciri Perilaku Kecenderungan Narsistik

Ada beberapa tanda-tanda atau ciri-ciri narsistik dari *Diagnostics and Statistik Manual, Fourth Editions Text Revision* (Rahmathia, 2012) antara lain:

1. Pengidap narsistik juga yakin kalau dirinya unik dan istimewa, serta berpikiran bahwa tidak ada yang bisa menyaingi dirinya. Dia akan merasa lebih tinggi statusnya serta lebih cantik atau ganteng dibandingkan dengan yang lain.

2. Orang narsistik selalu ingin dipuji dan diperhatikan. Mereka kurang peka terhadap kebutuhan orang lain, karena yang ada dalam pikirannya adalah dirinya sendiri.
3. Orang narsistik sangat sensitif terhadap kritikan, kritikan yang kecil bisa berarti besar bagi mereka, dan tidak mau disalahkan.
4. Orang narsistik membutuhkan pengakuan dari orang lain demi memompakan rasa percaya dirinya. Inilah rahasia terbesar orang narsistik.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Narsistik

Menurut Lubis (dalam Apsari, 2015) faktor yang mempengaruhi narsistik yaitu :

1. Faktor psikologis
Kecenderungan narsistik muncul karena adanya harapan tinggi dalam diri yang tidak realistis maupun kurangnya rasa penerimaan terhadap diri sendiri.
2. Faktor biologis
Kecenderungan narsistik akan banyak dialami oleh seorang dengan orangtua yang menderita neurotik, faktor biologis lainnya yang mempengaruhi adalah jenis kelamin, usia, maupun kondisi fisik.
3. Faktor sosial
Kecenderungan narsistik dapat dialami oleh semua orang dengan berbagai golongan manapun, hanya saja orang narsistik akan mempelajari dari lingkungan atau terdekat dalam menyikapi suatu kondisi.

2.2.4 Aspek-Aspek Kecenderungan Narsistik

Menurut Raskin dan Terry (dalam Vianti 2016) ada beberapa aspek kepribadian narsistik :

- a. *Authority*, individu yang memiliki kecenderungan narsistik akan terlihat mendominasi bila berada disuatu kelompok, karena individu yang narsistik senang memimpin individu lain serta ingin selalu terlihat menonjol di dalam kelompok.
- b. *Self sufficiency*, individu merasa memiliki kemampuan dan kebutuhan

diri yang tinggi. Individu merasa merupakan individu yang tegas, memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi.

- c. *Superiority*, rasa akan kehebatan dan kesempurnaan yang dimiliki oleh individu yang memiliki kecenderungan narsistik cenderung tinggi sehingga akan memandang rendah individu lain.
- d. *Exhibitionism*, memiliki keinginan untuk diakui oleh individu lain. Individu akan sering memperhatikan penampilan fisik yang dimiliki yang bertujuan agar disanjung oleh individu lain.
- e. *Exploitativeness*, individu suka memanfaatkan individu lain untuk menaikkan harga diri dan kepercayaan diri, selain itu individu memiliki tujuan untuk mendapatkan kekaguman dari individu lain.
- f. *Vanity*, memiliki sifat sombong dan keras kepala. Individu kurang mampu menerima saran dan kritikan dari individu lain karena merasa dirinya yang lebih mengerti segalanya.
- g. *Entitlement*, cenderung memilih keputusan sesuai kemauan diri sendiri tanpa memperhatikan lingkungan dan individu disekitar meskipun individu lain tidak setuju dan menentang.

2.2.5 Kategorik Narsistik

Menurut Engkus (2017), kategori narsistik adalah sebagai berikut :

1. Kategori rendah : menunjukkan bahwa individu dapat mempertimbangkan keinginan jika tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan menunjukkan sikap realitis.
2. Kategori sedang : menunjukkan bahwa individu berada diantara kategori tinggi dan rendah, artinya bahwa individu bisa saja memiliki keinginan untuk menjadi orang yang narsis namun tidak memaksakan diri.
3. Kategori tinggi : menunjukkan obsesi untuk menjadi pusat perhatian, memiliki keinginan untuk menjadi seseorang yang unggul namun tidak disertai dengan prestasi yang sepadan.

2.2.6 Dampak Kecenderungan Narsistik

Menurut Yaqin (2016) mengemukakan bahwa perilaku individu yang

cenderung narsistik memiliki dampak negatif diantaranya :

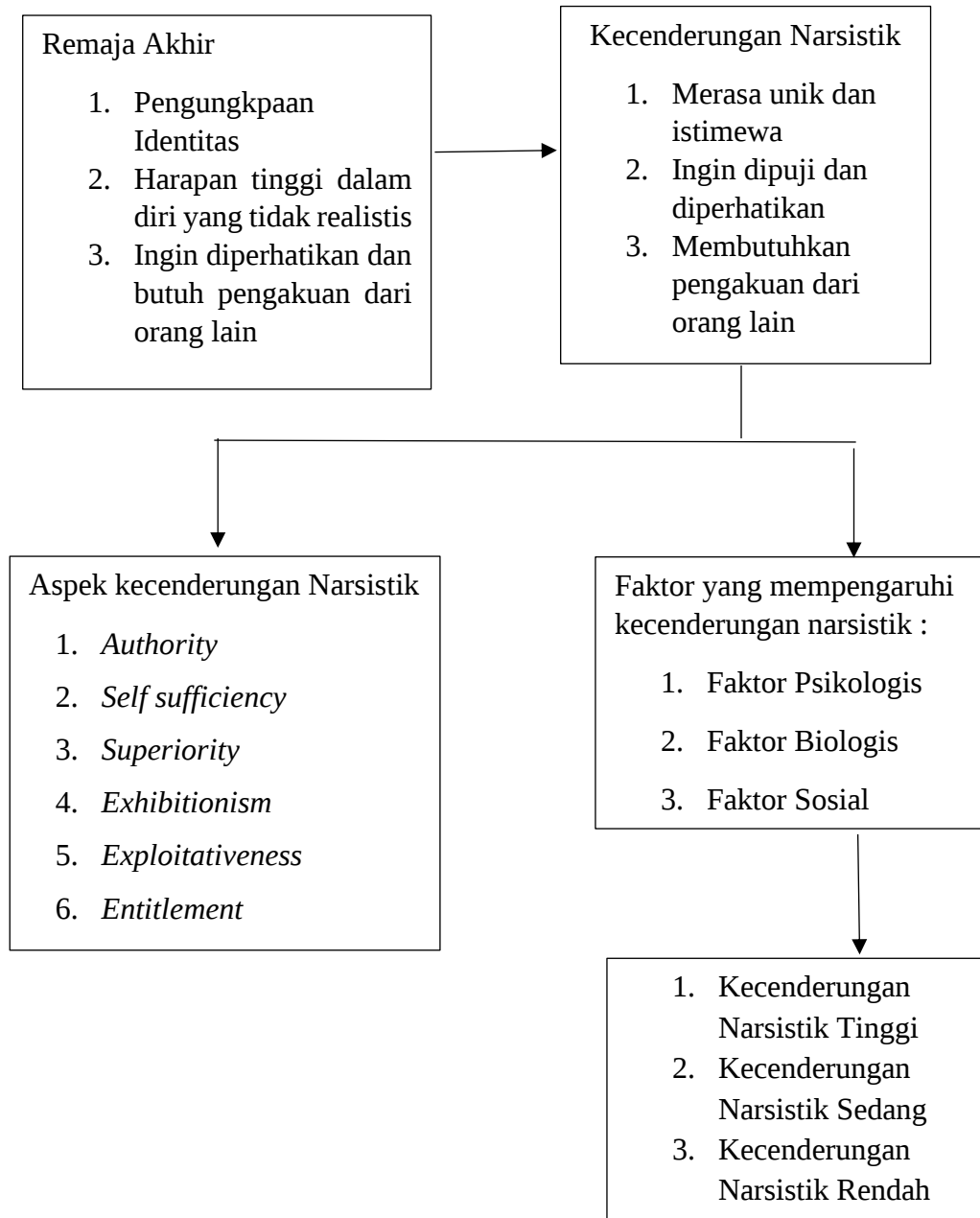
1. Mempunyai obsesi yang besar untuk tampil sempurna.
2. Dapat memecah konsentrasi saat belajar atau sedang melakukan aktivitas.
3. Respon negatif dari lingkungan sekitar sehingga menimbulkan kejahatan.
4. Menimbulkan rasa iri.
5. Krisis percaya diri.
6. Narsis berlebihan.
7. Banyak yang benci

2.2.7 Alat Ukur Kecenderungan Narsistik

1. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan narsistik yaitu kuesioner *Narsistic Personality Inventory* (NPI). Pengukuran kepribadian narsistik pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *force choice*. Skala *force choice* menurut Mc Donald merupakan skala dengan metode pengukuran yang mengharuskan subjek memilih satu pernyataan dari beberapa pernyataan yang disediakan. Instrumen tipe *force choice* memiliki kelebihan terkait dengan respons subjek yang cenderung terhindar dari *social desirability* dan *faking*. Skor yang digunakan dalam penilaian yaitu skor 1 untuk pernyataan *non-narcissistic responses* atau *unfavorable* dan skor 2 untuk pernyataan *narcissistic responses* atau *favorable*.
2. Skala yang disusun oleh Suhartanti (2016). Skala yang digunakan adalah ciri-ciri kepribadian narsistik yang terdapat dalam DSM V (2013) yang berisi 32 aitem. Penilaian yang digunakan untuk skala tersebut disusun berdasarkan skala likert, dimana nilai setiap pernyataan dari jawaban subjek diperoleh kesesuaian (*favourable*) dan ketidaksesuaian (*unfavourable*). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber : Putra (2013) ; Raskin dan Terry (Vianti 2016) ; Yaqin (2016) ; Lubis (Apsari, 2015)